

PEMAHAMAN EKOTEOLOGI DALAM MENGHADAPI KERUSAKAN LINGKUNGAN: SUATU ANALISIS TEOLOGIS BERDASARKAN KEJADIAN 2:15

Samueli Hia^{1)*}
Samuel Purdaryanto²
Hotminer Gulo³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi
Arastamar Bengkulu

Corresponding author)*
samuelhia68@gmail.com

Article History

Submitted: March 11, 2026
Reviewed: March 11, 2026
Accepted: March 25, 2026

License:



Copyright:

©2026, Authors.

Scan this QR, Read Online



Abstrak. Kerusakan lingkungan yang kian masif menuntut landasan teologis yang kuat sebagai solusi preventif. Namun, terdapat kesenjangan antara teks alkitabiah dengan praktik ekologis di masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep ekoteologi berdasarkan Kejadian 2:15 sebagai fondasi teologis dalam menanggulangi degradasi lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman dan implementasi nilai ekoteologi di kalangan orang percaya menjadi faktor pendorong kerusakan ekosistem dan krisis ekonomi. Ketidakmampuan menjalankan fungsi preservasi alam membuktikan perlunya rekonstruksi pemahaman atas tugas manusia sebagai pemelihara ciptaan. Penelitian menyimpulkan bahwa gereja dan komunitas Kristiani harus mengintegrasikan peran ekoteologis secara aktif dalam kehidupan praktis. Langkah ini krusial untuk mengantisipasi kerusakan lingkungan yang lebih luas serta mewujudkan tanggung jawab iman yang holistik terhadap alam semesta.

Kata Kunci: Ekoteologi, Kejadian 2:15, Kerusakan Lingkungan, Tanggung Jawab Kristiani

Abstract. Increasingly massive environmental destruction demands a robust theological foundation as a preventive solution. However, a significant gap exists between biblical texts and ecological practices within society. This study aims to analyze the concept of ecotheology based on Genesis 2:15 as a theological basis for addressing environmental degradation. A qualitative method with a literature study approach was employed, examining relevant primary and secondary sources. The findings indicate that the low level of understanding and implementation of ecotheological values among believers is a driving factor behind ecosystem degradation and economic crises. The failure to fulfill the function of nature preservation underscores the urgent need to reconstruct the understanding of human responsibility as stewards of creation. This study concludes that churches and Christian communities must actively integrate ecotheological roles into practical life. Such steps are crucial for anticipating further environmental damage and manifesting a holistic faith-based responsibility toward the universe.

Keywords: Ecotheology, Genesis 2:15, Environmental Degradation, Christian Stewardship

PENDAHULUAN

Salah satu masalah terpenting dalam diskusi antardisipliner, termasuk teologi, adalah krisis lingkungan global yang terjadi pada abad ke-21. Kerusakan lingkungan yang ditandai oleh deforestasi, pencemaran, eksploitasi sumber daya alam, dan perubahan iklim menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan alam telah berubah secara signifikan. Dalam situasi ini, masalah ekologis tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga teologis dan moral karena berkaitan dengan cara manusia memahami tugas ilahi untuk membuat ciptaan.

Dalam tradisi Kristen, manusia dipahami sebagai imago Dei (Kej. 1:26-28), yang menunjukkan status ontologis dan dimensi fungsional, yaitu peran mereka sebagai perwakilan Allah dalam mengelola ciptaan-Nya. Pemahaman ini, bagaimanapun, seringkali direduksi menjadi legitimasi dominasi atas alam daripada sebagai tuntutan pemeliharaan. Akibatnya, teks Alkitab dan praktik ekologis umat percaya menjadi tidak sejalan.

Manusia adalah umat ciptaan Allah yang Istimewa segambar dan serupa dengan Allah (*imago Dei*). Manusia dengan ciptaan lainnya sangat jauh berbeda, manusia diciptakan dengan mempunyai kualitas dan unik, karena manusia diambil dari debu tanah dan Allah menghembuskan nafas kehidupan kedalam hidungnya sehingga manusia dikatakan makhluk hidup. Manusia banyak memiliki keistimewaan dari pada ciptaan lainnya yaitu memiliki pikiran yang baik dan benar, manusia banyak memiliki kemampuan yaitu bisa berpikir, bekerja dan lain sebagainya.¹ Oleh sebab itu manusia adalah inti dari segala ciptaan yang lain dan Istimewa karena melalui proses penciptaan sangat jauh berbeda dengan yang lain, manusia diciptakan tidak hanya sebatas Tuhan "Berfirman" melainkan ada tindakan yang nyata dikerjakan oleh Allah.

Manusia adalah makhluk yang sangat berharga dihadapan Tuhan dan dihadapan dunia, manusia diberikan pengetahuan yang baik, dan juga kecerdasan dalam berpikir, serta dijadikan seorang pemimpin dalam dunia. Karena begitu istimewa manusia dihadapan Allah, maka manusia dapat melakukan segala sesuatu dibanding dengan ciptaan lain. Manusia tidak hanya makhluk yang istimewa melainkan makhluk yang amat sempurna, memiliki pikiran, tubuh, jiwa dan roh, manusia diharapkan bisa meningkat, dan berkualitas dalam dunia ini.² Dalam agama Kristen manusia dipandang suatu makhluk ciptaan yang mulia, yang mengikuti kehendak Allah. Alkitab mengatakan bahwa manusia dibentuk dan diciptakan oleh Allah dan menjadi segambar dengan Allah, gambar Allah menunjukkan hubungan tanggungjawab terhadap Allah yang diberikan kepada manusia. Menurut Alkitab manusia didefinisikan sebagai makhluk ciptaan yang begitu istimewa dan mulia. Manusia memiliki tanggungjawab khusus, yaitu memenuhi seluruh bumi dengan beranak cucu, dan berkuasa atas seluruh ciptaan Tuhan yang lain.³

Manusia pada umumnya diberikan kuasa, kepercayaan dan tanggungjawab oleh Tuhan untuk memelihara dan menjaga setiap alam semesta, mengatur ekosistem yang ada didalam dunia ini dengan sebaik mungkin demi keberlangsungan hidup, karena manusia adalah makhluk yang mulia dan memiliki kemampuan yang lebih diantara

¹ Yusak Noven Susanto, "Pandangan Teologis Tentang Kehendak Bebas Manusia Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Orang Percaya Saat Ini," *Jurnal Pilar Bangsa* 2, no. 2 (2018): 1, file:///C:/Users/user/Downloads/JURNAL%20GS%201%20(1).pdf.

² Yana Yuhana and Alam Tarlam, "Memahami Tugas Manusia Dari Segi Agama Islam," *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2023): 35.

³ Aben Tuke Banamtuan and Aprianus LendrikMoimau, "Kedalaman Jiwa: Perspektif Alkitab Tentang Hakekat Manusia," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 73, <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpakk/article/view/315/408>.

seluruh ciptaan Allah yang lain.⁴ Maka manusia berkuasa dan mengatur segala sesuatu yang ada di dunia sesuai tugas dan tanggungjawab yang Tuhan berikan seperti dalam (Kejadian 2:15, 19-20). Pemahaman mengenai ekoteologi merupakan sebuah pengajaran yang signifikansi dalam memelihara lingkungan untuk menjadi nyaman dan sehat. Saat manusia diciptakan oleh Allah maka Dia memberi tugas dan tanggung jawab untuk berkuasa dalam segala yang Tuhan ciptakan, dengan tujuan untuk memperlakukannya sebagai nama Allah, supaya manusia taat pada Tuhan.⁵ Manusia mempunyai tugas dan tanggung jawab moral dalam mengusahakan dan menjadi pusat untuk menjaga dan memelihara alam semesta. Oleh sebab itu manusia wajib mempunyai kesadaran dan relasi yang baik terhadap alam semesta menjaga memelihara bahkan menghargai ciptaan lainnya. Namun demikian, dalam prakteknya manusia belum sepenuhnya melakukan atau melaksanakan tugas tersebut yakni menjaga dan memelihara lingkungan.

Penelitian tentang ekoteologi telah diteliti dari berbagai sudut pandang. Berkenaan dengan topik Kejadian 2:15, Siwy dan Hutagalung mencatat peran gereja dalam membangun kesadaran ekologis, tetapi mereka hanya berbicara tentang persepsi gereja.⁶ Sementara itu Saputra menggunakan teologi agraria untuk mempelajari ketegangan antara tuntutan dominasi dan pemeliharaan dalam Kejadian 1-2, tetapi dia belum melakukan analisis eksegetis mendalam terhadap teks utama.⁷ Selain itu, Apner dalam penelitiannya, memasukkan ekoteologi ke dalam misi gereja (*missio Dei*),⁸ dan penelitian Rerung membuat pendekatan kontekstual yang didasarkan pada budaya lokal.⁹ Penulis melihat masih terdapat celah untuk melakukan penelitian lanjutan, yakni dengan menunjukkan bahwa analisis eksegetis yang secara khusus mempertimbangkan Kejadian 2:15 sebagai dasar teologis utama untuk pembentukan ekoteologi yang masih kekurangan informasi.

Manusia merupakan puncak dari segala ciptaan, dan mempunyai kesempurnaan dan memiliki berbagai ciri yang tidak bisa dimiliki oleh makhluk ciptaan lainnya oleh sebab itu manusia memiliki hak yang istimewa dari Tuhan yaitu menguasai segala makhluk ciptaan lain. Manusia adalah makhluk yang penuh dengan kesadaran, dan penuh kemampuan dalam berbagai jenis seperti berpikir, berbicara, dan poin pentingnya adalah bisa menerapkan moral dan juga etika.¹⁰ Manusia juga sebagai wakil Allah dalam dunia dengan tujuan menguasai serta memelihara seluruh ciptaan lainnya seperti yang tertulis dalam Kitab Kejadian 2:15, pada ayat ini adalah sebuah

⁴ Pribadyo Prakosa, Sharon Michelle O. Pattiasina, and Winanda Winanda, "Ekoteologi Gereja Terhadap Penanaman Kelapa Sawit Di Lahan Gambut," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 1 (June 2023): 74, <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i1.124>.

⁵ Richard Bastian Manalu, "Pemahaman Alkitab Terhadap Ekologi," *KERUSSO Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2018): 19, <https://ejournal.sttoi.ac.id/index.php/kerusso1/article/view/8>.

⁶ Hendrico Xanana Siwy and Stimson Hutagalung, "Memelihara Surga Bumi: Analisis Persepsi Gereja Terhadap Ekoteologi Melalui Sudut Pandang Kejadian 2:15," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 1 (February 2024): 148-63, <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i1.271>.

⁷ Jefri Andri Saputra, "KECERDASAN AGRARIS: REINTERPRETASI KEJADIAN 1:26-30; 2:15 DARI PERSPEKTIF TEOLOGI AGRARIA," *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 5, no. 2 (December 2024): 144-59, <https://doi.org/10.53800/0g3xs634>.

⁸ Grets Janialdi Apner, "Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1:27-28 Dan 2:15," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (October 2022).

⁹ Alvary Exan Rerung, "Membaca Falsafah Tallu Lolona Sebagai Sarana Eko-Misional Kontekstual Gereja Toraja Berdasarkan Kejadian 1:27-28 Dan 2:15," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (December 2024): 127-38, <https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.220>.

¹⁰ Sofiana Desraini Wau, Syutriska Kardia Gulo, and Yauidi Santos Santoso, "Interpretasi Terhadap Keistimewaan Manusia Dari Binatang Ciptaan Tuhan," *Pasolo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (March 2024): 4, <https://doi.org/10.70420/pasolo.v2i1.11>.

tugas dalam memelihara alam semesta.¹¹ Manusia diciptakan untuk menjadi teman sekerja Allah (patner) dalam memelihara ciptaan Tuhan yang lain seperti lingkungan dan lain sebagainya, dengan demikian manusia didorong untuk bisa menjaga dan memelihara lingkungan dan juga harus terlibat aktif dalam membawa damai dan ketetraman bagi lingkungan dan juga dalam melakukan kehendak, atau perintah Allah.¹² Ekologi didefinisikan menjadi dua kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* dan *logos* yang artinya ilmu atau pengetahuan yang mempelajari mengenai rumah. Kata ekologi ditemukan pertama kali oleh Ernst Haeckel di tahun 1869.¹³ Ekoteologi adalah sebuah Teologi pada masa lampau yang berpusat pada studi hubungan antara Allah dengan manusia. Gereja-gereja yang pada masa kini Sebagian besar sedikit yang memahami mengenai ekoteologi yang berbicara menjaga dan memelihara alam semesta. Ekologi adalah sebuah ilmu yang dapat dipelajari dengan hubungan timbal balik dari antara lingkungan dan makhluk hidup.

Bertolak pada latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pemahaman teologis-eksegetis tentang ekoteologi dari Kejadian 2:15 dan bagaimana hal itu berdampak pada peran orang percaya dan gereja dalam menangani krisis lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membantu menjembatani perbedaan antara praktik ekologis dalam kehidupan gerejawi dan teks Alkitab.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menurut John W. Creswell bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.¹⁴ Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk membedah diskursus teologis mengenai tanggung jawab ekologis. Strategi penelitian yang dipilih adalah studi kepustakaan (*library research*). Sebagaimana ditegaskan oleh Mestika Zed, studi pustaka bukan sekadar pengumpulan literatur, melainkan pemanfaatan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian tanpa memerlukan riset lapangan.¹⁵

Dalam proses penelitiannya, data dikumpulkan melalui penelaahan kritis terhadap teks Alkitab sebagai sumber primer, khususnya Kejadian 2:15, serta sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku teologi, dan dokumen gerejawi yang relevan. Teknik analisis data dilakukan secara hermeneutik-tematis, di mana peneliti melakukan interpretasi terhadap teks Kitab Suci dan menerapkannya dalam konteks dengan fenomena kerusakan lingkungan saat ini. Fokus utama analisis ini adalah mensintesis peran Gereja dalam kerangka ekoteologi untuk merumuskan langkah antisipatif terhadap krisis ekosistem yang sedang terjadi.

¹¹ Sensus Amon Karlau, "Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1:26-28," *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (June 2022): 133, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/265/150>.

¹² Grets Janialdi Apner, "Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1:27-28 Dan 2:15," 181-82.

¹³ Djohar Maknun, *Ekologi: Populasi, Komunitas, Ekosistem* (Cirebon: Nurjati Press, 2017), 1.

¹⁴ John W. Creswell, *Research Design*, 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 246.

¹⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 35.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Teologis Mandat Ekologis dalam Kejadian 2:15

Konteks Kejadian 2:15 berbicara mengenai perintah Allah kepada Adam untuk bertanggung jawab memelihara taman Eden dengan tidak memakan buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, sekaligus juga Allah memberikan kehendak bebas kepada Adam, namun Adam memilih untuk tidak taat pada perintah Allah.¹⁶ Taman Eden adalah taman yang diciptakan oleh Tuhan dengan penuh keindahan alam dan taman yang diberkati oleh Tuhan. Taman Eden dipersiapkan Allah untuk manusia pertama kali yaitu kepada Adam menjadi tempat tinggal pertama kali yang Tuhan berikan kepada manusia. Tempat ini adalah tempat dimana banyak tumbuh-tumbuhan serta pohon yang indah dan berbagai jenis tanaman yang menghasilkan buah untuk makanan manusia (Kejadian 2:16), tempat ini juga tempat yang sangat subur sebab sumber air yang besar terdapat disekitarnya yaitu Sungai Pison, Gihon, Tigris, Efrat (Kejadian 2:10-14).¹⁷ Kejadian 2:15 adalah hubungan kerjasama manusia dengan Tuhan untuk mengusahakan, menjaga dan memelihara alam semesta. Kata "mengusahakan" berasal dari bahasa Ibrani yaitu *Le'abadah*, dari akar kata *abad*, yang artinya mengatur dan mengurus, kata *abad* menjelaskan tentang pekerjaan yang wajib dikerjakan dengan penuh hati yang sungguh-sungguh, dan juga bentuk pelayanan kepada Allah. Sedangkan kata memelihara dalam bahasa Ibrani adalah *shamar* dengan arti menjaga, dan mengerjakan dengan pengurusan yang efektif dan baik.¹⁸ Dari kedua pandangan diatas menekankan bahwa manusia penuh dengan tanggung jawab dalam menjaga dan memelihara lingkungan dengan penuh kesungguh-sungguhan, karena ini adalah bentuk pelayanan kepada Tuhan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Kejadian 2:15 mencakup aspek teologis yang mendalam tentang hubungan antara manusia, Allah, dan ciptaan selain perintah fungsional. Dalam teks Ibrani, kata "abad" tidak hanya berarti "mengusahakan", tetapi juga berarti beribadah dan berkhidmat kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa tindakan manusia terhadap alam memiliki aspek sakral.

Kejadian 2:15 adalah berisi perintah Allah kepada manusia untuk menjalankan tugas dalam arti berkuasa juga memelihara ciptaan Tuhan lainnya tulisan ini adalah bagian terakhir dari cerita penciptaan. Tulisan ini juga memperlihatkan keistimewaan manusia dibanding dengan ciptaan lainnya, dan manusia juga telah direncanakan Allah sebelumnya untuk menjaga dan memelihara seluruh alam semesta, dan ini menunjukkan bahwa Allah dengan manusia memiliki relasi sangat dekat.¹⁹ Saat memahami Kejadian 2:15 tanggung jawab yang harus dikerjakan oleh manusia tanpa ada penolakan, tanggungjawab tersebut bersifat selamanya dan dilakukan tanpa menunda-nunda, dan ini juga Allah memberikan kepada manusia tidak kepada seluruh umat ciptaannya.²⁰ Dengan demikian sebagai orang percaya tanggungjawab yang Tuhan berikan adalah keharusan untuk dilakukan dan dikerjakan supaya seluruh alam semesta ini bisa terjaga dan terpelihara, dan juga untuk mempermuliakan nama Tuhan. Teks ini menggambarkan suatu kerjasama yang baik antara manusia dengan Tuhan dalam menjaga dan memelihara ciptaan diseluruh dunia, secara khusus pada

¹⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2016), 11.

¹⁷ Bimo Setyo Utomo, "Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (December 2020): 134, <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.177>.

¹⁸ Vinsesius Tasman Jahur and Rogasianus Bagio, "Sumbangan Gereja Bagi Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dari Perspektif Kitab Kejadian 2:15," *Jurnal Pendidikan Inovatif* 7, no. 1 (January 2025): 214.

¹⁹ Andri Saputra, "KECERDASAN AGRARIS," 152.

²⁰ Martinus Sipota, "Tanggung Jawab Suami Dalam Keluarga Kristen Menurut Kejadian 2:15," *Jurnal Kala Nea* 4, no. 2 (January 2024): 114, <https://doi.org/10.61295/kalanea.v4i2.126>.

saat itu peran manusia dalam menjaga taman eden, dimana lingkungan manusia pertama kali.²¹ Dalam hal ini jelas bahwa manusia sangat memiliki peran penting dalam menjaga memelihara setiap lingkungan, terlebih manusia tidak diperintahkan untuk merusak, dengan demikian manusia sama halnya merusak ketika tidak bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepadanya.

Kejadian pasal 2 merupakan bagian yang menonjol mengenai peran manusia terhadap lingkungan, dan juga memperjelas hubungan yang sangat erat antara manusia dengan Tuhan, berbeda dengan pasal 1 yang lebih cenderung pada manusia segambar dengan Tuhan, dan ini menunjukkan sebuah hal yang begitu istimewa bagi manusia, karena manusia adalah satu-satunya yang dipilih Allah dalam berkuasa dan memelihara alam semesta, supaya hubungan Allah dengan manusia itu tidak terputus. Namun dengan kehendak bebas yang diberikan kepada Adam untuk memilih, Adam lebih memilih tidak taat pada perintah Allah.²² Oleh sebab itu tanggapan penulis bahwa sekalipun itu Adam telah jatuh dalam dosa tugas dan tanggung jawab dalam memelihara lingkungan adalah keharusan bagi orang percaya, karena pada dasarnya Allah setelah manusia jatuh kedalam dosa tidak pernah menghilangkan tanggungjawab manusia terhadap lingkungan. Pasal 2 berupa penekanan Allah adalah pencipta yang tidak ada menjadi ada maka manusia dipilih untuk menjadi teman atau partnerNya dalam menjaga dan memelihara seluruh ciptaan Tuhan, dan ini adalah bentuk tanggungjawab manusia kepada Allah.²³ Penulis berpendapat bahwa orang percaya memiliki peran yang besar baik secara moral dan spiritual yang tidak hanya membicarakan pentingnya menjaga dan memelihara lingkungan melainkan juga harus bertindak dalam mencegah kerusakan yang semakin meluas dalam dunia.

Mandat Budaya dan Implikasinya terhadap Krisis Ekologi

Manusia dan seluruh alam semesta adalah sama-sama ciptaan Tuhan, diciptakan dengan amat baik tanpa ada kekurangan satupun (Kejadian 1-2). Manusia dan seluruh alam semesta memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan keduanya saling menjaga dan memelihara.²⁴ Kitab Kejadian telah memberikan sebuah contoh besar dan patut diteladani bagaimana seharusnya manusia dan alam semesta saling menjaga, dan bekerjasama yang baik, tanpa ada perbedaan. Kitab Kejadian tidak hanya sebatas menyampaikan bagaimana dunia yang tidak ada menjadi ada, akan tetapi juga menyampaikan manusia dengan alam semesta memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan memeliharanya. Tuhan menciptakan manusia pada hari keenam dengan memiliki tujuan yang baik, supaya segala setiap kebutuhan manusia dapat tercukupi dengan sempurna, Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan Allah, agar manusia dapat mengenal Allah dengan benar (Kejadian 1:26-28), namun tidak berhenti sampai disitu, Allah juga memberikan tugas dan tanggung jawab bahwa manusia berkuasa atas segala ciptaan lainnya dan serta menjaga dan memelihara (Kejadian 2:15).²⁵ Oleh sebab itu manusia dan alam semesta harus

²¹ Siwy and Hutagalung, "Memelihara Surga Bumi," 155.

²² Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Studi Teologis Keluarga Rancangan Allah Berdasarkan Kejadian 2:15-25," *Murid Kristus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (May 2024): 87, <https://doi.org/10.63422/mk.v1i1.3>.

²³ John Jonathan Nap, "Gereja Dan Tanggung Jawab Atas Lingkungan: Perspektif Biblika Terhadap Pencegahan Ecocide Berdasarkan Kejadian 1 Dan 2," *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 10, no. 3 (March 2025): 2563, <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i3.56096>.

²⁴ Asnath Niwa Natar, "Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (April 2019): 109-10, <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.428>.

²⁵ Richard Bastian Manalu, "Pemahaman Alkitabiah Terhadap Ekologi," *KERUSSO Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (August 2018): 19.

memiliki Kerjasama dan hubungan yang baik, karena semua itu adalah ciptaan Tuhan, juga manusia harus bisa melakukan perintah Tuhan yaitu berkuasa atas seluruh bumi. Berkuasa berarti menjaga dan memelihara alam semesta termasuk lingkungan.

Tuhan menciptakan manusia menurut gambarNya sendiri dengan amat baik, juga Allah menyampaikan suatu perintah dalam Kejadian 1:26-28,2:15 yaitu berkuasa dan menjaga memelihara ciptaan lain.²⁶ Jadi yang berkuasa atas alam semesta ini adalah manusia dengan menjaga dan memelihara ciptaan lain dengan penuh kasih. Ayat di atas tertuju pada perintah Allah kepada manusia supaya alam semesta ini bisa terus utuh dan layak untuk dihuni oleh manusia. Kejadian 1:28 merupakan dapat ditafsirkan penaklukan yaitu pengendalian, penguasa dan sekigus pemanfaatan. Perintah Allah ini merupakan perintah yang sangat tegas karena Allah mengharapkan manusia bisa menjadi wakil Allah dalam menjaga dan memelihara alam semesta. Akan tetapi pada kenyataan manusia sedikit yang mampu melakukan perintah Allah hal ini diakibatkan karena ketidaktaatan manusia kepada Allah.²⁷ Perintah Allah yang dinyatakan kepada manusia adalah unttuk menjalankan dan melakukan "kekuasaan" bagi ciptaan lainnya dengan hal ini terlihat berdasarkan Kitab Kejadian 1. Sejak awal penciptaan manusia telah dipercayakan dan ditetapkan oleh Allah untuk menjaga dan memelihara seluruh alam semesta supaya setiap yang Tuhan ciptakan bisa berkembang dan bermanfaat bagi dunia.²⁸ Dengan pandangan diatas penulis beranggapan bahwa menjaga atau melestarikan alam semesta ini adalah keharusan dan kewajiban manusia demi keberlangsungan hidup, dan terutama mandat ini langsung dari Tuhan. Oleh sebab itu manusia tidak hanya sebatas menikmati seluruh alam semesta, melainkan juga wajib melestarikan dengan baik supaya dapat terpenuhi perintah Allah kepada manusia.

Peran Orang Percaya Tentang Ekoteologi

Manusia adalah bagian yang sangat penting dari pada alam, juga manusia diciptakan oleh Tuhan diambil dari alam yaitu tanah (Kejadian 2:7), dengan demikian manusia memiliki ikatan terhadap alam semesta dan juga manusia bergantung pada alam mengenai kebutuhan jasmani.²⁹ Penulis berpendapat bahwa manusia atau orang percaya harus memahami keberadaanya sebagai bagian dari alam dan harus bisa menjaga dan memelihara alam terlebih pada lingkungan sendiri. Cahyono mengutip pandangan calvin yang mengatakan bahwa semua yang namanya ciptaan harus tunduk pada perintah Allah dan selalu bergantung pada Allah, dengan demikian manusia khususnya orang percaya saat ini wajib melakukan perintah Allah dan tidak bisa ditolak dalam bentuk apapun yaitu harus menjaga dan melestarikan alam semesta sebagaimana yang Tuhan kehendaki dalam hidup orang percaya.³⁰ Jadi dalam hal ini penulis menegaskan bahwa orang percaya tidak bisa mengelah untuk

²⁶ Dzulkipli Sanjani, Megayanty Yolanda S, and Robiyanto Sultra M, "Kajian Ekoteologi Terhadap Kerusakan Lingkungan Di Kota Rantepao Berdasarkan Kejadian 1:28 Serta Kaitannya Dengan Falsafah Tallu Lolona," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora Sosial Dan Bisnis* 1, no. 5 (November 2023): 462, <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/44/59>.

²⁷ Adi- Putra and Yane Henderina Keluanan, "Dampak Kejatuhan Manusia Terhadap Kerusakan Ekologi Menurut Kejadian 3," *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (June 2022): 124, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.98>.

²⁸ Siwy and Hutagalung, "Memelihara Surga Bumi," 154.

²⁹ Sabda Budiman, Kiki Rutmana, and Kristian Kariphi Takameha, "Paradigma Berekoteologi Dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekoteologi," *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 1 (November 2021): 6, https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i1.1894.

³⁰ Dwi Budhi Cahyono, "Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi)," *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 2 (August 2021): 75, <https://doi.org/10.46933/DGS.vol6i272-88>.

tidak melakukan perintah Allah, karena perintah itu adalah keharusan bagi orang percaya untuk dikerjakan dengan sungguh-sungguh.

Orang percaya harus memiliki etika moral dalam setiap lingkungan artinya orang percaya harus terlibat aktif dalam menjaga dan memelihara lingkungan, karena semua itu adalah tanggung jawab yang Tuhan percayakan kepada manusia. Tuhan menciptakan alam semesta ini dengan sangat baik dan rapi maka manusia khususnya orang percaya juga harus bisa menjaga dengan baik. Karl Marx dalam tulisan Jefri menegaskan bahwa manusia dalam alam semesta ini hanya sebatas penghuni bukan pemilik oleh sebab itu manusia harus bisa menjaga, dan melindungi lingkungan dengan kondisi yang baik.³¹ Hal yang paling utama ditekankan didalam ekoteologi orang percaya adalah manusia harus berpatokan pada ketetapan atau perintah Allah karena itu adalah tolak ukur kepada orang percaya dalam melakukan segala pekerjaannya. Menjaga dan memelihara lingkungan merupakan bagian dari kesadaran orang percaya terhadap pemberian Allah bagi dunia, dan menjadi sikap hormat kepada Allah.³² Alam semesta adalah milik kepunyaan Tuhan dan dititipkan kepada manusia untuk boleh diusahakan dengan baik, jadi hal ini kerusakan lingkungan adalah suatu pelanggaran terhadap Tuhan, dan menjadi berdosa dihadapan Tuhan, oleh sebab itu orang percaya harus bisa menjaga dan melaksanakan tugas yang telah dipercayakan Allah yaitu melestarikan dengan baik alam semesta ini.³³ Sebagai orang percaya perlu yang namanya kesadaran diri terhadap kepercayaan yang diberikan oleh Tuhan, karena memelihara alam semesta ini adalah bagian dari ketunduk pada kehendak Tuhan, dan juga ini adalah bentuk keistimewaan manusia dibanding dengan ciptaan lainnya.

Orang percaya dipilih untuk menjadi bagian yang bertanggungjawab terhadap alam semesta. Orang percaya juga harus memiliki cara pandang yang benar terhadap Firman Allah untuk menjalankan setiap perintah Allah. Orang percaya wajib bisa menghargai dan menghormati setiap ciptaan Allah termasuk lingkungan, dan harus bisa membangun hubungan yang baik dengan lingkungan karena tanpa lingkungan orang percaya tidak memiliki kenyamanan yang maksimal. Kebersihan lingkungan akan berdampak bagi kehidupan orang percaya bisa menjadi sehat, dan tentram, dama dan enak dipandang. Kebersihan lingkungan juga bagian dari memuliakan dan melakukan perintah Allah yang tertulis dalam Kejadian 2:15, dan orang percaya harus bisa memanfaatkan kesempatan yang Tuhan berikan. Orang percaya diperintahkan untuk berkuasa menjaga dan memelihara alam semesta, berkuasa tidak berbicara melakukan sewenang-wenang yaitu merusak lingkungan, melainkan berkuasa untuk melestarikan.

Peran Gereja Dalam Ekoteologi

Gereja adalah sebuah tempat bagi orang percaya untuk bersekutu memuji Tuhan, kata Gereja berasal dari bahasa Yunani yaitu *ekklesia* dengan arti orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang. Gereja harus memiliki kepedulian terhadap lingkungan, dan tidak berdiam diri hanya fokus dalam ibadah, karena juga terpanggil untuk mengambil bagian dalam menjaga dan memelihara

³¹ Jefri Hina Remi Katu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Pratika* 1, no. 1 (2020): 68, <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.12>.

³² Sabda Budiman and Enggar Objantoro, "Ecotheology: The Christianity's Responsibility To The Environment," *GRAFTA Jurnal Of Chritian Religion Education And Biblical Studies* 1, no. 2 (2022): 116.

³³ Paressa, Widia, "Kajian Eko-Teologi Tentang Kesadaran Dini Terhadap Peran PPGT Benteng Kalambe' Klasis Basse Sangtempe' Utara Bagi Pelestarian Lingkungan," *IAKN Institut Agama Kristen Negeri Toraja*, 2023, 6, <http://digilib-iakntoraja.ac.id/id/eprint/808>.

lingkungan.³⁴ Penulis berpendapat bahwa Gereja yang harus bisa menjadi berkat ditengah-tengah dunia dan menjadi teladan dalam hal apapun, dengan tidak mencari kepentingannya sendiri. Gereja yang baik adalah memiliki rasa peduli terhadap ciptaan lainnya, dan mampu menjaga lingkungan dengan baik. Gereja sangat memiliki peran penting terhadap kerusakan lingkungan, dan punya tugas dan tanggungjawab dalam memberikan pemahaman kepada jemaat mengenai ekologi berdasarkan Kejadian 2:15, Gereja juga wajib memiliki rasa peduli dan empati terhadap kondisi lingkungan saat ini, karena lingkungan adalah bagian dari ciptaan Tuhan.³⁵ Gereja didorong untuk memiliki visi yang memberikan edukasi terhadap ekologi dalam mengantisipasi kerusakan lingkungan, Gereja tidak hanya sebatas mengajak beribadah kepada Tuhan, berkomunitas, bersekutu, tetapi juga harus bisa mengajar bagaimana orang percaya harus bisa menjaga dan memelihara alam semesta berdasarkan perintah Allah.³⁶ Penulis berpendapat bahwa Gereja harus memiliki pandangan yang baik terhadap lingkungan saat ini, dan juga harus memiliki kesadaran dunia adalah milik Allah maka harus dijaga dan dipelihara dengan baik.

Gereja adalah tempat membangun iman dan juga membangun pengertian tentang isi Alkitab, berdasarkan yang tertulis dalam Kejadian 2:15 bahwa manusia harus menjaga dan memelihara alam semesta, maka Gereja perlu membangun pemahaman yang baik terhadap jemaat mengenai ekologi, Gereja tidak boleh hanya memberikan pemahaman bagaimana seharusnya berdoa dan lain sebagainya, perlu juga menjelaskan bahwa orang percaya harus terlibat aktif dalam menjaga dan memelihara lingkungan, untuk mencegah kerusakan alam semesta ini.³⁷ Gereja adalah utusan Allah dalam dunia untuk memberikan pemahaman ekoteologis, dan dalam bersaksi mengenai kehendak Tuhan, dan Gereja adalah sahabat alam, maka hal ini Gereja didorong untuk memperhatikan yang berbicara mengenai ekoteologis, tidak hanya fokus pada keselamatan manusia saja. Gereja juga punya tugas dan tanggungjawab dalam memelihara lingkungan.³⁸ Segala komunitas yang ada didunia, terlebih Gereja sangat memiliki hubungan kebergantungan demi keberlangsungan hidup, Gereja akan semakin maju jika memiliki pemahaman yang baik mengenai ekologi dan memberikan pemahaman bagi orang percaya mengenai ekologi.³⁹ Alam adalah tempat gedung Gereja dibangun maka Gereja harus memiliki pemahaman dan berperan penting dalam menjaga dan melestarikan alam, Gereja harus bisa mendesain dan menata lingkungan dengan rama, baik, dan sejuk. Gereja tidak hanya sebatas memiliki gedung, jemaat, melainkan harus mengambil bagian dalam menjaga dan memelihara lingkungan, untuk memperlakukan naman Tuhan.⁴⁰ Jadi dari

³⁴ Agung Jaya, "Peran Gereja-Gereja Dalam Mengatasi Krisis Ekologis Di Desa Patila," *Masokan: Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 2 (December 2022): 101, <https://doi.org/10.34307/misp.v2i2.51>.

³⁵ Ramli Sarimbangun and Ventje Albert Talumepa, "Misi Gereja Dalam Krisis Ekologi," *Educatio Christi* 6, no. 1 (2025): 94, file:///C:/Users/user/Downloads/130-Article%20Text-645-1-10-20250225%20(1).pdf.

³⁶ Nancy Lestari Hamaduna, "Peranan Ekologis Gereja," *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 30, <http://jurnal-sttterpadusumba.ac.id/index.php/AJTPK>.

³⁷ Yudha Nugraha Manguju, "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 31, <https://doi.org/10.34307/sophia.v3i1.66>.

³⁸ Yornan Masinambow and Yuansari Octaviana Kansil, "Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (May 2021): 130, <https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.20>.

³⁹ Iman Kristina Halawa and Anen Mangapul Situmorang, "MEMELIHARA BUMI: UPAYA PRAKTIS DALAM MENGAPLIKASIKAN NILAI-NILAI EKOTEOLOGI UNTUK PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (July 2024): 326, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i2.257>.

⁴⁰ Sabda Budiman and Yunus D. A. Laukapitang, "Pelayanan Pastoral Berbasis Ekologi Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (December 2024): 87, <https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.233>.

pandangan ini penulis berpendapat bahwa Gereja sangat memiliki peran penting dalam membangun pemahaman ekoteologi bagi kehidupan orang percaya, untuk bisa menjaga dan memelihara lingkungan.

KESIMPULAN

Orang percaya atau Gereja sangat penting untuk memiliki pemahaman mengenai ekoteologi untuk mengatasi dan mengantisipasi kerusakan lingkungan pada masa kini. Orang percaya dan Gereja punya tugas dan tanggungjawab besar terhadap lingkungan untuk menjaga dan memelihara supaya tetap aman dan baik, karena orang percaya adalah kaki tangan Tuhan untuk menjalankan tugas atau visi Allah dalam dunia, yaitu berkuasa atas seluruh bumi. Orang percaya atau Gereja pada masa kini dipilih Allah untuk menjadi wakilNya dalam menjaga dan memelihara seluruh yang ada di alam semesta ini.

Orang percaya tidak hanya fokus pada dirinya sendiri juga dituntut untuk membangun kesadaran diri dalam pemahaman ekoteologi, memiliki rasa peduli terhadap ciptaan lainnya, karena orang percaya yang sungguh-sungguh adalah orang yang melakukan dan menaati Firman Tuhan. Gereja yang bertumbuh adalah Gereja yang mampu memahami, dan memberikan pemahaman tentang Firman Tuhan kepada jemaat salah satunya adalah ekoteologi, dan memiliki peran dalam mengerjakan, menjaga dan melestarikan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Aben Tuke Banamtuan and Aprianus LendrikMoimau. "Kedalaman Jiwa: Perspektif Alkitab Tentang Hakekat Manusia." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024).

<https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpakk/article/view/315/408>.

Andri Saputra, Jefri. "KECERDASAN AGRARIS: REINTERPRETASI KEJADIAN 1:26-30; 2:15 DARI PERSPEKTIF TEOLOGI AGRARIA." *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 5, no. 2 (December 2024): 144–59.

<https://doi.org/10.53800/0g3xs634>.

Budiman, Sabda, and Yunus D. A. Laukapitang. "Pelayanan Pastoral Berbasis Ekologi Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (December 2024): 82–96.

<https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.233>.

Budiman, Sabda, Kiki Rutmana, and Kristian Kariphi Takameha. "Paradigma Berekoteologi Dan Peran Orang Percaya Terhadap Alam Ciptaan: Kajian Ekoteologi." *Jurnal Borneo Humaniora* 4, no. 1 (November 2021): 20–28.

https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i1.1894.

Cahyono, Dwi Budhi. "Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi)." *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 2 (August 2021): 72–88.

<https://doi.org/10.46933/DGS.vol6i272-88>.

Creswell, John W. *Research Design*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

- Djohar Maknun. *Ekologi: Populasi, Komunitas, Ekosistem*. Cirebon: Nurjati Press, 2017.
- Dzulkifli Sanjani, Megayanty Yolanda S, and Robiyanto Sultra M. "Kajian Ekoteologi Terhadap Kerusakan Lingkungan Di Kota Rantepao Berdasarkan Kejadian 1:28 Serta Kaitannya Dengan Falsafah Tallu Lolona." *HUMANITIS: Jurnal Humanitar Sosial Dan Bisnis* 1, no. 5 (November 2023): 458–65. <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/44/59>.
- Exan Rerung, Alvary. "Membaca Falsafah Tallu Lolona Sebagai Sarana Eko-Misional Kontekstual Gereja Toraja Berdasarkan Kejadian 1:27-28 Dan 2:15." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (December 2024): 127–38. <https://doi.org/10.34307/sophia.v5i2.220>.
- Grets Janialdi Apner. "Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1:27-28 Dan 2:15." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (October 2022).
- Halawa, Iman Kristina, and Anen Mangapul Situmorang. "MEMELIHARA BUMI: UPAYA PRAKTIS DALAM MENGAPLIKASIKAN NILAI-NILAI EKOTEKOLOGI UNTUK PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (July 2024): 323–35. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v5i2.257>.
- Jaya, Agung. "Peran Gereja-Gereja Dalam Mengatasi Krisis Ekologis Di Desa Patila." *Masokan: Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 2 (December 2022): 93–104. <https://doi.org/10.34307/misp.v2i2.51>.
- Jefri Hina Remi Katu. "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Pratika* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.46348/car.v1i1.12>.
- John Jonathan Nap. "Gereja Dan Tanggung Jawab Atas Lingkungan: Perspektif Biblika Terhadap Pencegahan Ecocide Berdasarkan Kejadian 1 Dan 2." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 10, no. 3 (March 2025): 2556–71. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i3.56096>.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Masinambow, Yornan, and Yuansari Octaviana Kansil. "Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (May 2021): 122–32. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.20>.
- Nancy Lestari Hamaduna. "Peranan Ekologis Gereja." *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 18–35. <http://jurnal-sttterpadusumba.ac.id/index.php/AJTPK>.
- Natar, Asnath Niwa. "Penciptaan Dalam Perspektif Sumba: Suatu Upaya Berteologi Ekologi Kontekstual." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 4, no. 1 (April 2019): 101. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.428>.

- Paressa, Widia. "Kajian Eko-Teologi Tentang Kesadaran Dini Terhadap Peran PPGT Benteng Kalambe' Klasis Basse Sangtempe' Utara Bagi Pelestarian Lingkungan." *IAKN Institut Agama Kristen Negeri Toraja*, 2023. <http://digilib-iaкторaja.ac.id/id/eprint/808>.
- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Studi Teologis Keluarga Rancangan Allah Berdasarkan Kejadian 2:15-25." *Murid Kristus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (May 2024): 83-97. <https://doi.org/10.63422/mk.v1i1.3>.
- Prakosa, Pribadyo, Sharon Michelle O. Pattiasina, and Winanda Winanda. "Ekoteologi Gereja Terhadap Penanaman Kelapa Sawit Di Lahan Gambut." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 5, no. 1 (June 2023): 73-82. <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i1.124>.
- Putra, Adi-, and Yane Henderina Keluanan. "Dampak Kejatuhan Manusia Terhadap Kerusakan Ekologi Menurut Kejadian 3." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (June 2022): 116-26. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i2.98>.
- Ramli Sarimbangun and Ventje Albert Talumepa. "Misi Gereja Dalam Krisis Ekologi." *Educatio Christi* 6, no. 1 (2025): 88-101. [file:///C:/Users/user/Downloads/130-Article%20Text-645-1-10-20250225%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/130-Article%20Text-645-1-10-20250225%20(1).pdf).
- Richard Bastian Manalu. "Pemahaman Alkitab Terhadap Ekologi." *KERUSSO Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2018). <https://ejournal.sttoi.ac.id/index.php/kerusso1/article/view/8>.
- . "Pemahaman Alkitabiah Terhadap Ekologi." *KERUSSO Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (August 2018).
- Sabda Budiman and Enggar Objantoro. "Ecotheology: The Christianity's Responsibility To The Environment." *GRAFTA Jurnal Of Chritian Religion Education And Biblical Studies* 1, no. 2 (2022).
- Sensius Amon Karlau. "Penciptaan Manusia Sebagai Representatif Allah Untuk Mewujudkan Mandat Budaya Berdasarkan Kejadian 1:26-28." *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 5, no. 1 (June 2022). <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/265/150>.
- Sipota, Martinus. "Tanggung Jawab Suami Dalam Keluarga Kristen Menurut Kejadian 2:15." *Jurnal Kala Nea* 4, no. 2 (January 2024): 107-20. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v4i2.126>.
- Siwy, Hendrico Xanana, and Stimson Hutagalung. "Memelihara Surga Bumi: Analisis Persepsi Gereja Terhadap Ekoteologi Melalui Sudut Pandang Kejadian 2:15." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 1 (February 2024): 148-63. <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i1.271>.
- Sofiana Desraini Wau, Syutriska Kardia Gulo, and Yauidi Santos Santoso. "Interpretasi Terhadap Keistimewaan Manusia Dari Binatang Ciptaan Tuhan." *Pasolo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (March 2024). <https://doi.org/10.70420/pasolo.v2i1.11>.

- Utomo, Bimo Setyo. "Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (December 2020): 230–45.
<https://doi.org/10.34307/b.v3i2.177>.
- Vinsesius Tasman Jahur and Rogasianus Bagio. "Sumbangan Gereja Bagi Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dari Perspektif Kitab Kejadian 2:15." *Jurnal Pendidikan Inovatif* 7, no. 1 (January 2025).
- Yana Yuhana and Alam Tarlam. "Memahami Tugas Manusia Dari Segi Agama Islam." *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2023).
- Yudha Nugraha Manguju. "Membangun Kesadaran Sebagai Manusia Spiritual-Ekologis Dalam Menghadapi Krisis Ekologi Di Toraja." *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 29–49.
<https://doi.org/10.34307/sophia.v3i1.66>.
- Yusak Noven Susanto. "Pandangan Teologis Tentang Kehendak Bebas Manusia Dan Relevansinya Dengan Kehidupan Orang Percaya Saat Ini." *Jurnal Pilar Bangsa* 2, no. 2 (2018). [file:///C:/Users/user/Downloads/JURNAL%20GS%201%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/JURNAL%20GS%201%20(1).pdf).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.